

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dalam isu pembangunan yang penting pada saat ini adalah masalah kesehatan reproduksi, khususnya kesehatan reproduksi remaja yang menjadi perhatian utama. Masa remaja sebagai masa transisi membuat kondisi kejiwaan pada remaja masih labil, rendahnya pemahaman remaja tentang pengetahuan kesehatan reproduksi yang benar, serta seksualitas yang masih dianggap tabu memunculkan penyimpangan reproduksi, seperti seks pranikah, aborsi, dan HIV/AIDS (Imron, 2012).

BKKBN (2008) mencatat bahwa fenomena yang juga ada dikalangan masyarakat Indonesia, yaitu sebagian remaja merasa tidak cukup nyaman bercerita dengan orang tuanya, terutama bertanya seputar masalah seks. Mereka lebih suka mencari tahu sendiri, melalui berbagai cara.

Fenomena yang juga terjadi di Indonesia saat ini yaitu beberapa kasus remaja usia 10-24 tahun yang berstatus belum menikah telah berhubungan seksual, yakni 3% pada laki-laki dan 1,1% pada perempuan. Lebih lanjut dapat diketahui pula bahwa umur pertama berhubungan seksual sudah terjadi pada usia yang sangat muda, yaitu 8 tahun. Hal ini dapat dicegah dengan adanya penyuluhan kesehatan reproduksi, di Jawa Barat sendiri penyuluhan kesehatan reproduksi baru tercapai 21,5% ini sangat memprihatinkan, mengingat Jawa Barat merupakan salah satu daerah dengan tingkat perkembangan teknologi yang cukup pesat (RISKERDAS, 2010).

Penelitian tentang pengetahuan kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh Suzuki, Motoshahi & Kaneko (2006) terhadap remaja siswa SMA kelas 9-12 di kepulauan marshall memberikan hasil bahwa salah satu isu terpenting dalam kehidupan remaja diawal kematangan seksual dan berfungsinya alat reproduksi adalah resiko terjadinya hubungan seksual menyimpang, karena ketidaktahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dari sumber yang benar.

Dari wawancara guru BK SMA PGRI 3 purwakarta diketahui pada tahun 2011 telah dilaporkan bahwa ada 5 kasus perilaku seks menyimpang yaitu tertangkapnya siswa yang menjadi wanita panggilan, kemudian pada tahun 2012 dilaporkan bahwa ada 3 kasus perilaku seks menyimpang yang dilakukan oleh siswa dan siswi yang telah melanggar norma yang ada yaitu melakukan hubungan seksual diluar nikah.

Dalam bukunya Soetjiningsih (2010) mengatakan bahwa 80 % laki-laki dan 70% perempuan melakukan hubungan seksual selama pubertas dan 20% dari mereka mempunyai empat atau lebih pasangan. Ada sekitar 53% perempuan berumur antara 15 - 19 tahun melakukan hubungan seksual pada masa remaja, sedangkan jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebanyak dua kali lipat daripada perempuan. Penelitian Rosengard, Adler, Gurvey & Ellen (2005) mengungkapkan di USA setiap tahun 9% dari wanita berusia 15-19 tahun sudah hamil, dan 5% diantaranya melahirkan. Selain itu remaja terutama berusia 20-24 tahun mengalami klamidia, sifilis, gonorrhea dan separuhnya mengalami infeksi HIV.

Banyaknya remaja yang sudah melakukan hubungan seks diluar nikah maka akan banyak terjadi kasus-kasus penyimpangan kesehatan reproduksi pada remaja. Penyimpangan kasus kesehatan reproduksi itu sendiri diantaranya adalah banyaknya kasus HIV-AIDS (BKKBN, 2008).

UNAIDS (2011) menyebutkan bahwa di dunia didapatkan sebanyak 34 juta orang dengan HIV-AIDS. Ditjen PP & Kemenkes RI mengumpulkan data, bahwa di Indonesia kasus HIV sebanyak 21.031 kasus, AIDS sebanyak 4.162 kasus. Di Wilayah Jawa Barat HIV 1.429 kasus, AIDS 211 kasus. Di Jawa Barat kasus HIV-AIDS terbanyak di daerah Bandung yaitu sebanyak 309 kasus, diikuti oleh Indramayu dengan HIV sebanyak 178 kasus, AIDS dengan 49 kasus, di Purwakarta terdapat 12 kasus AIDS. Selebihnya tersebar di 13 kabupaten di Jawa Barat. Dalam laporan ini juga menyebutkan bahwa presentasi penularan terbanyak melalui heteroseksual yaitu sebanyak 49,5% (Depkes, 2011).

Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat berpengaruh dengan masa depan seorang wanita, dengan rendahnya pengetahuan kesehatan

reproduksi membuat banyak wanita yang menikah muda, hingga hamil disaat usia organ wanitanya masih rentan. Masalah seperti ini dapat dikendalikan dengan diadakannya *Formal sex education programs* bukan hanya untuk mengendalikan rendahnya pengetahuan, tetapi juga dapat mengendalikan angka kejadian HIV AIDS dan Infeksi Menular Sexual (Sarantaki & Koutelekos, 2009).

Penelitian Strayhorn (2009) menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi dapat membawa wanita hamil diluar nikah dan cenderung hamil disaat usianya masih muda, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kasus tersebut dapat menyebabkan anak yang dihasilkan dari hubungan tersebut mengalami kasus kejiwaan yang cukup berat. Ini semua merupakan akibat buruk yang cukup besar, bukan hanya dari segi individual saja, tetapi kerugiannya berdampak pada negara juga.

Maka dari itu saya tertarik untuk meneliti pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi. Karena besarnya faktor yang ditimbulkan jika pengetahuan kesehatan reproduksi di usia dini sangat minim.

Dalam islam hubungan seksual pranikah dilarang, supaya umat manusia tidak terjebak pada perilaku tercela maka islam mengaturnya, firman Allah dalam Al-quran surat Al-Israa : 32

سَبِيلًا وَسَاءَ فَحِشَّةً كَانَ إِنَّهُ الرِّبِّيَّ تَقَرُّوْا وَلَا

“Dan janganlah kamu mendekatizina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.” (17:32)

Dengan adanya penelitian ini, dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi khususnya pada bidang penyimpangan kasus remaja, sehingga kasus penyimpangan dapat ditekan. Selain itu kesehatan reproduksi dalam pandangan islam pun juga dapat tersampaikan.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diambil adalah ”Adakah pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja?”

C. Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Teorities

Sebagai tambahan informasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sesudah dilakukan penyuluhan pada remaja sekolah menengahatas.

2. Praktis

Bagi pemangku kebijakan yang berkaitan dengan program kesehatan reproduksi remaja setelah mengetahui tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dalam penelitian ini maka dapat memberikan variasi penyuluhan yang sesuai dengan remaja.